

**UPAYA PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI  
MELALUI KEGIATAN SHALAWAT AL-BARZANJI  
DI PONDOK PESANTREN AL-ISTIQOMAH**

**PACITAN**

**SKRIPSI**



Oleh

**FAQIH SUJA'**

**NIM. 201180309**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

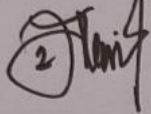
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faqih Suja'  
NIM : 201180309  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : UPAYA PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI MELALUI  
KEGIATAN SHALAWAT *AL-BARZANJI* DI PONDOK  
PESANTREN AL-ISTIQOMAH PACITAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk ujian munaqasah:

Pembimbing,



**Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I**  
NIP. 199009042018012001

Tanggal, 26 September 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 19730625200312100



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

**Skripsi atas nama saudara:**

Nama : Faqih Suja'  
NIM : 201180309  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan Shalawat *Al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 24 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 03 November 2022

Ponorogo, 20 Oktober 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
Dr. H. Moh. Muhr, Lc., M. Ag  
NIP. 196807051999031601

**Tim Penguji:**

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I (.....)  
Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (.....)  
Penguji II : Zeni Murtafi'ati Mizani, M.Pd. (.....)

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faqih Suja'

NIM : 201180309

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

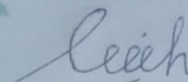
Judul Skripsi : Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan Shalawat  
*Al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 November 2022

Yang membuat pernyataan



**Faqih Suja'**  
NIM: 201180309



**IAIN**  
PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

**Saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Faqih Suja'

NIM : 201180309

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan

Shalawat *Al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 September 2022

Yang membuat pernyataan



**Faqih Suja'**  
**201180309**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	6
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	7
<b>BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI</b> .....	8
<b>A. Kajian Teori</b> .....	8
1. Akhlakul Karimah .....	10
a. Pengertian Akhlakul Karimah .....	10
b. Macam-Macam Akhlakul Karimah .....	11
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak .....	17
d. Metode Pembinaan Akhlak .....	20
2. Shalawat <i>al-Barzanji</i> .....	24
a. Pengertian Shalawat <i>al-Barzanj</i> .....	24
b. Tujuan .....	27
c. Isi Kandungan Kitab <i>al-Barzanji</i> .....	28
d. Perubahan Perilaku Melalui Shalawat .....	31
<b>B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu</b> .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	33
<b>A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian</b> .....	33

<b>B. Kehadiran Peneliti.....</b>	<b>33</b>
<b>C. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>D. Data Dan Sumber Data.....</b>	<b>34</b>
1. Sumber Primer.....	34
2. Sumber Sekunder .....	34
<b>E. Prosedur Pengumpulan Data .....</b>	<b>38</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>40</b>
<b>G. Pengecekan Keabsahan Data.....</b>	<b>43</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
<b>A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....</b>	<b>44</b>
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan .....	44
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan .....	45
3. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan .....	45
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan.....	46
5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan .....	47
6. Keadaan Ustadz/Ustadzah Dan Santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan.....	47
<b>B. Paparan Data .....</b>	<b>48</b>
1. Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan Shalawat Al-Barzanji Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan .....	48
2. Dampak Kegiatan Sholawat Al-Barzanji Terhadap Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan.....	54
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>57</b>
1. Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan Shalawat Al-Barzanji Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan .....	57
2. Dampak Kegiatan Sholawat Al-Barzanji Terhadap Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan.....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	67





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan yang baik antara hamba dengan Allah Swt., dan antar sesama manusia. Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan masalah yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Nilai-nilai akhlak yang di ajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan Akhlak yang diajarkan dalam Islam.<sup>1</sup>

Pembinaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam.<sup>2</sup> Dalam dunia pendidikan, akhlak mendapatkan perhatian serta sorotan yang lebih banyak. Hal ini disebabkan akhlak merupakan cermin manusia. Apabila akhlaknya baik, maka dengan sendirinya akan melahirkan perbuatan yang baik pula, baik itu terhadap Allah, diri sendiri, maupun terhadap makhluk lainnya sesuai dengan perintah dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan al-Hadist.<sup>3</sup>

Akhlak dalam keseluruhan ajaran Islam, menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Dalam hadith Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhori, disebutkan bahwa Rasulullah Saw., menempatkan penyempurnaan akhlak mulia sebagai

---

<sup>1</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, terj, Afifudin (Solo: Media Insani Press, 2003), 62.

<sup>2</sup> Basuki & Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 47.

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, buku IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 538.

misi pokok risalah Islam.<sup>4</sup> Selain itu dalam hadist lain juga disebutkan bahwa akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-khuluq*).<sup>5</sup> Sehingga, Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan dan pembinaan akhlak.

Akal manusia, merupakan salah satu daya besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan berpotensi mengantar manusia ke jenjang yang sangat tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi akal juga dapat mengantar manusia terjerumus dalam kebinasaan. Sebaliknya, daya kalbu yang diasah, diasuh, dan dikembangkan oleh manusia dapat melahirkan dorongan untuk berpengetahuan. Selanjutnya, gabungan keduanya yaitu ilmu dan teknologi yang merupakan produk akal, bersama iman dan akhlak hasil penggunaan daya kalbu, itulah yang dapat mengantar manusia pada kesempurnaan yang didambakan oleh kemanusiaanya. Sungguh orang-orang berakal membutuhkan akhlak, sebagaimana kebutuhan pepohonan pada air, demikian ungkap Sayyidina Ali.<sup>6</sup>

Dunia kini telah memasuki era globalisasi, dimana dunia menjadi terbuka luas dan tanpa batas. Globalisasi yang terjadi seperti sekarang ini memang tidak bisa kita hindari. Proses globalisasi ini menjadikan suatu perubahan teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi. Kita dapat mengetahui sesuatu yang terjadi di belahan benua lain dengan sangat mudah dan dalam hitungan detik melalui internet dan lain-lain. Komunikasi antar manusia menjadi mudah dan transparan. Namun, setelah adanya arus globalisasi, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku mulai bergeser. Akibat teknologi dan budaya asing, nilai-nilai dalam kehidupan kemasyarakatan, seperti nilai kerukunan dan gotong royong sudah mulai luntur. Apalagi di kota-kota besar, nilai-nilai semacam ini sudah

---

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *Sistematika Filsafat* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), 6.

<sup>5</sup> Ibid, 7.

<sup>6</sup> Qurasih Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 23.

sangat langka, dan kehidupan masyarakat cenderung bersikap individual. Suatu sikap atau perbuatan yang semula dipandang tabu, kini menjadi hal yang biasa.<sup>7</sup>

Kemrosotan akhlak ini tidak terjadi hanya pada orang dewasa saja, akan tetapi juga terjadi pada usia anak lebih-lebih pada usia remaja, yang pada hakekatnya merekalah yang akan menjadi penerus bangsa, memberi contoh kepada generasi dibawahnya. Belakangan ini banyak mendengar keluhan orang tua, pendidik, serta orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan agama dan sosial tentang kemrosotan akhlak anak didik.

Melihat fenomena di atas, keadaan pembinaan terasa diperlukan terutama pada saat ini dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. Film, buku-buku, media sosial, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obatan terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.<sup>8</sup>

Tidak terkecuali santri-santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan, yang masih menempuh pendidikan formal tingkat SMP, dan SMA. Meskipun, di Pondok Pesantren Al-Istiqomah telah terdapat lembaga formal, namun siswa yang bersekolah di SMP dan SMA tersebut tidak hanya dari santri yang mukim di pondok saja, melainkan ada beberapa siswa dari luar pondok yang bersekolah di lembaga formal tersebut, dengan kata lain siswa ini pulang pergi dari rumah masing-masing yang berada di sekitar lingkungan Pondok Pesantren dan tentu memiliki akses yang lebih banyak terhadap dunia luar. Dengan demikian mereka dapat berteman dan berinteraksi dengan siapa saja maupun mengenal budaya-budaya dari luar.

---

<sup>7</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Untuk Pembangunan Karakter Muslim* (Bandung: MARJA, 2012), 118.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak TaSawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 135.

Besar kemungkinan dapat mempengaruhi kehidupan mereka, baik pengaruh positif maupun pengaruh yang negatif.<sup>9</sup> Untuk membentengi santri-santrinya dari berbagai pengaruh yang kurang baik dari luar, maka Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan ini terus menerus membina akhlak santri mereka dengan berbagai cara, selain pembekalan ilmu-ilmu agama melalui kegiatan madrasan diniyah, juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti *muhadlarah*, ekstra qira'ah, serta *shalawat al-Barzanji*.

Tentu, untuk mempersiapkan itu semua dibutuhkan adanya peran dari pendidikan formal maupun non formal. Di sini peneliti fokus untuk meneliti peran pendidikan non formal khususnya pada peran pondok pesantren sebagai pembinaan akhlakul karimah. Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, tidak bisa terlepas dari peran dan eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. “Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hinggadewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan.”<sup>10</sup> Harus diakui pula bahwa pondok pesantren selain sebagai lembaga keagamaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pondok pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam sejarah peradaban bangsa Indonesia. Kiprah pesantren dalam pembangunan bangsa dimulai sejak pra kemerdekaan sampai saat ini. Bahkan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, pesantren telah berperan besar sebagai agen pembaharuan sosial khususnya dalam mensukseskan beberapa program pemerintah seperti program transmigrasi, keluarga berencana, gerakan sadar lingkungan dan lain sebagainya. Namun yang paling tampak adalah bagaimana pesantren telah mampu memberikan pendidikan yang relatif murah dan terjangkau dibanding lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

---

<sup>9</sup> Faqih, Wawancara, Pondok Pesantren Al-Istiqomah, 25 November 2021

<sup>10</sup> Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 6.

Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal.<sup>11</sup> Pondok sebagai lembaga pendidikan nonformal sudah pasti menerapkan pendidikan karakter bagi santri-santrinya. Terkait pendidikan karakter ini ternyata di kalangan pesantren tampak lebih berhasil.<sup>12</sup> Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan merupakan pondok pesantren yang mempunyai visi dan misi untuk mempertahankan ajaran Islam tuntunan ulama salaf yang berpaham *Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah*. Dengan kematangan akidah *Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah* tersebut maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan *akhlaqul karimah* dalam kehidupannya sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah terdapat program-program sebagai penunjang terbentuknya *akhlaqul karimah* pada santri. Adapun *akhlaqul karimah* merupakan peneladanan akhlak atau karakternya Rasulullah Saw., Salah satu program tersebut adalah adanya kegiatan pembacaan shalawat yang dilakukan setiap seminggu sekali. Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan berupaya untuk memberikan pembinaan akhlak kepada para santri melalui kegiatan rutin *Shalawat al-Barzanji*. Dengan kegiatan ini diharapkan para santri bisa mendapatkan hikmah dan hidayah, baik melalui pembacaan *shalawat* atau nasehat-nasehat dari pengasuh dan para pengurus pondok.

Pernyataan ini tentunya harus ada pembuktian di lapangan, berkaitan dengan bagaimana upaya Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan dalam pembinaan akhlak santri melalui kegiatan rutin *Shalawat al-Barzanji* dalam rangka memperkaya *khazanah* pembinaan akhlak. Setelah memperhatikan pentingnya permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Melalui Kegiatan *Shalawat al-Barzanji* Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan”.

---

<sup>11</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), 121-122.

<sup>12</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 18.

## B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hubungan antara pembinaan melalui kegiatan rutin *shalawat al-Barzanji* yang berimplikasi pada akhlak seorang santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan dan nilai-nilai yang terkandung dalam *shalawat al-Barzanji*.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembinaan akhlakul karimah santri melalui kegiatan *shalawat al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan?
2. Bagaimana dampak kegiatan *shalawat al-Barzanji* terhadap akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan?

## D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk upaya pembinaan akhlakul karimah santri melalui kegiatan *shalawat al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak kegiatan *shalawat al-Barzanji* terhadap akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat memberikan pemahaman tentang pembinaan akhlak santri melalui kegiatan rutin *shalawat al-Barzanji*.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

a. Pondok Pesantren

Sebagai bahan masukan dalam aktifitas *shalawat al-Barzanji* para santri pondok pesantren Al-Istiqomah.

b. Kyai/Ustadz

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan alternatif dari kegiatan rutin *shalawat al-Barzanji* guna meningkatkan akhlak santri.

c. Santri

Santri lebih mengedepankan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Masyarakat dan orang tua

Agar lebih memperhatikan anaknya ketika berbaur dengan lingkungan sekitar, sehingga tidak terjerumus pada penyimpangan moral dan sosial.

e. Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang pembinaan akhlak.

## F. Sistematika Pembahasan

*Bab pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan pembahasan.

*Bab kedua*, adalah kajian pustaka yang berisi kajian teori, dan telaah hasil penelitian terdahulu.

*Bab ketiga*, adalah metode penelitian yang membahas terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

*Bab keempat*, adalah hasil dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran latar penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

*Bab kelima*, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam beberapa penelusuran kepustakaan yang penulis temukan, ada beberapa skripsi yang relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis terutama dalam permasalahan upaya pembinaan akhlak siswa yang diselenggarakan di sekolah adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian Dahlia El Hiyaroh tahun 2018 yang berjudul "*Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mambaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rangel Kabupaten Tuban*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Bentuk kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Manbaul Huda yang wajib diikuti oleh semua santri adalah intensif TPQ/Madin, sholat berjama'ah, sholat malam, ekspresi seni santri, tradisi aswaja, khitobiah, dan tahfidz Al-Qur'an; 2) Strategi pembinaan akhlak santri yang dilakukan di pondokpesantren Manbaul Huda adalah dengan berbagai metode yaitu, metode etika, metode bahasa (*kromo alus*), metode *bandongan*, metode pembiasaan akhlak, dan metode *uswah* (teladan); 3) Di dalam pelaksanaan kegiatan tentunya terdapat kendala-kendala, antara lain yaitu seperti kurangnya kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan, pada waktu kegiatan mengaji TPQ/Madin biasanya terdapat ustadz/ustadzah yang berhalangan hadir, susah untuk memberikan sikap tegas terkait sanksi pelanggaran, ustadz/ustadzah belum bisa menyamakan visi-misi dalam mengajar, karena masih terbilang muda usianya, pembelajaran terkadang maish bersifat monoton, dan penyalahgunaan fasilitas wifi oleh santri.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Dahlia El Hiyaroh, "*Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Mambaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rangel Kabupaten Tuban*", SKRIPSI, 2018.



Kedua, penelitian Iham Maulana tahun 2020 yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i 03 Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pematang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutin Maulid ad-Diba’i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pematang berjalan dengan baik. Bentuk pembinaan akhlak remaja di dalam kegiatan ini berupa pembacaan maulid *ad-diba’i* dan ceramah untuk merealisasikan tujuan penelitian, yaitu untuk menanamkan rasa cinta dan meneladani akhlak nabi Muhammad SAW, Dari kegiatan tersebut menumbuhkan akhlak remaja diantaranya; *dzikrullah*, membaca solawat, menjalin silaturahmi, syukur, sabar dan tolong menolong.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan membahas hal yang berbeda baik itu dalam hal subyek penelitian maupun obyek penelitian yaitu pembahasan mengenai pembinaan akhlak santri melalui kegiatan rutin *shalawat al-Barzanji*. Dari segi permasalahan, penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan tema yang berkaitan dengan akhlak, namun memiliki perbedaan pada buku/sumber yang diteliti, dan isi materi skripsi. Dalam penelitian ini penulis mengangkat tentang upaya pembinaan akhlak yang memfokuskan pada pendidikan akhlak kepada manusia berdasarkan penanaman nilai kecintaan terhadap Rasulullah yang tertuang dalam kegiatan *shalawat al-Barzanji*. Dengan demikian, penulis yakin bahwa penelitian yang penulis lakukan ini orisinal dan memiliki relevansi tersendiri.

---

<sup>14</sup> Iham Maulana, “*Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i 03 Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pematang*”, SKRIPSI, 2020.

## B. Kajian Teori

### 1. Akhlakul Karimah

#### a. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara etimologis kata akhlak adalah jamak dari kata "*khuluqun*", artinya tindakan. Kata "*khuluqun*" sepadan dengan kata "*khalqun*", artinya kejadian dan kata "*khaliqun*", artinya pencipta dan kata "*makhlun*", artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.<sup>15</sup> Kata ini digunakan didalam Al-Quran ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw, yaitu dalam firman-Nya: *dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (khuluq) yang luhur.* (Q.S. Al-Qalam: 4).<sup>16</sup>

Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>17</sup> Menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif Al Jurjani akhlak adalah sesuatu sifat baik atau buruk yang tertanam kuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung. Menurut Dr. Ahmad Amin Akhlak adalah kebiasaan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaan itu disebut sebagai akhlak.<sup>18</sup> Menurut Ibnu Miskawaih akhlak ialah keadaan seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Jadi Akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya.

Dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu

<sup>15</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

<sup>16</sup> Al-Qur'an 68:4 (Kementerian Agama Republik Indonesia). hlm. 564.

<sup>17</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2015), 42.

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 5.

yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Sedangkan, *akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga *akhlakul karimah*.<sup>19</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa *akhlakul karimah* merupakan tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah yang memberikan manfaat baik kepada diri sendiri maupun orang lain.

#### **b. Macam-macam Akhlakul Karimah**

Akhlak Islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat. Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT.), lingkungan (alam semesta).<sup>20</sup> Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlakul karimah ini dibagi menjadi 3, yaitu:

##### 1) Akhlak Manusia sebagai Hamba Allah (Akhlak kepada Allah)

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya, yakni Allah SWT.. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia.<sup>21</sup> Oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-

<sup>19</sup> Muhammad Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Pekanbaru: Sinar Grafika Offset, 2006), 40.

<sup>20</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), 97.

<sup>21</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), 140-141.

Nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT., manusia diberikan oleh Allah SWT. kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.<sup>22</sup> Akhlak kepada Allah SWT. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT..

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT. mempunyai cara-cara yang tepat untuk menekatkan diri caranya adalah sebagai berikut:

a) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah SWT. berarti bahwa seseorang itu harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, hal ini berarti seorang manusia hanya boleh bergantung kepada Allah SWT..<sup>23</sup>

b) Beribadah kepada Allah

Orang yang beriman kepada Allah SWT. akan senantiasa melakukan berbagai ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dll. Ibadah tersebut dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT..

c) Bertakwa kepada Allah

Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah SWT. adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan

<sup>22</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, 197.

<sup>23</sup> Ibid, 200.

meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.<sup>24</sup> Takwa ini dapat dilakukan dimana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau tidak ada orang lain, disaat senang atau dikala susah.

d) Berdo'a khusus kepada Allah

Berdoa berarti meminta sesuatu kepada Tuhan, yakni meminta Allah SWT. supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah SWT. berfirman melalui alquran agar manusia berdoa kepadaNya, sebab Dia Maha Dekat, sedekat urat leher. Allah mendengar pinta hamba-Nya, pinta yang baik. Allah SWT. tidak pernah menyalahi janji-Nya.<sup>25</sup> Oleh karena itu kita harus bersungguhsungguh dalam memohon do'a dan dengan bertawakkal. Selain itu, kita juga harus berdoa dengan hati yang yakin dan mantap.

e) *Zikrullah*

Zikir yaitu banyak ingat kepada Allah SWT., memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun di waktu sakit.<sup>26</sup> Kita sebagai hamba Allah SWT., harus senantiasa memperbanyak zikir karena dengan berzikir kita akan senantiasa selalu mengingat Allah dan dekat dengan Allah.

f) Bertawakkal

Tawakal maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara

<sup>24</sup> Ibid, 202.

<sup>25</sup> Ibid, 203.

<sup>26</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, 204.

berusaha (*ikhtiar*) sekuat tenaga disertai dengan doa.<sup>27</sup> Karena do'a yang kita panjatkan harus diiringi dengan usaha. Bertawakkal adalah berusaha dengan berdoa dan bertindak. Bila ada orang yang menganggap dirinya bertawakkal karena selalu berdoa kepada Tuhan, tetapi ia tidak mau bekerja mencari apa yang telah diminta dalam doanya, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai tawakkal.<sup>28</sup> Oleh karena itu kita harus senantiasa berusaha dan berdoa agar apa yang kita harapkan dapat terwujud.

g) Bersabar

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Ali bin Abi Thalib berkata, "sabar itu ada dua, sabar atas apa-apa yang tidak engkau sukai dan sabar atas apa-apa yang kau sukai".<sup>29</sup> Sabar juga dapat diartikan menahan diri dari hawa nafsu yang selalu ingin bersenang-senang. Sabar dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Sabar meninggalkan larangan agama (2) Sabar menjalankan perintah agama (3) Sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah SWT..

h) Bersyukur kepada Allah

Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya.<sup>30</sup> Syukur berarti menggunakan segala nikmat karunia Allah SWT. menurut batas-batas yang telah

<sup>27</sup> Ibid, 204

<sup>28</sup> Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak* (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), 34.

<sup>29</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, 206.

<sup>30</sup> Ibid, 212.

ditetapkan. Selain itu menjaga dan memeliharanya dari penyelewengan atau melakukan larangan yang telah diharamkannya.

## 2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan. Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain:

- a) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.
- b) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan.
- c) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih.
- d) Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi.
- e) Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.

- f) Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang berakhlakul *madzmunah*.
- g) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.<sup>31</sup>

### 3) Akhlak terhadap Alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT., Manusia sebagai *khalifah* diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini.<sup>32</sup> Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Bahwa manusia itu hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- b) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh alquran.
- c) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- d) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- e) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid, 215.

<sup>32</sup> Ibid, 230.

<sup>33</sup> Ibid, 230-231.



### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak menurut Hamka sebagaimana berikut;

#### 1) Adat Kebiasaan

Faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak dalam hal ini adat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu adat istiadat yang hidup di masyarakat dan adat kebiasaan seseorang. Pertama, adat istiadat adalah bentuk perilaku yang timbul dari tatanan sosial, yang hidup di masyarakat yang memengaruhi perilaku seseorang. Adat istiadat memiliki kekuatan dari kebiasaan sosial yang timbul dari pengaruh orang-orang yang terdahulu di masyarakat tersebut atau pengaruh agama, pengaruh geografis satu daerah. Sehingga satu bangsa atau suku memiliki kekuasaan masing-masing.<sup>34</sup> Kedua, adat dalam pengertian kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.<sup>35</sup> Pekerjaan atau tingkah laku kebiasaan yang diulang-ulang dan terus menerus, meskipun pada awalnya berat lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Kebiasaan melakukan sesuatu dengan baik dan benar maka dia akan menjadi orang yang jujur. Kebiasaan menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri menunaikan tugas-tugas yang dipikulkan kepadanya jadilah orang yang dapat dipercaya, sehingga dia memiliki kepribadian yang amanah.<sup>36</sup>

#### 2) Bakat atau Naluri

Pada dasarnya perilaku manusia dipengaruhi oleh suatu kehendak yang digerakkan oleh bakat atau naluri atau *fitrah*. Dari segi bahasa, *fitrah*

<sup>34</sup> Hamka, *Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 19.

<sup>35</sup> Hamzah Yakub, *Etika Islam Pembina Akhlakul Karimah* (Bandung: Diponegoro, 1996), 61.

<sup>36</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2002), 89.

bermakna belahan dari makna ini lahir makna kejadian dan penciptaan kemudian *fitrah* manusia adalah “apa yang menjadi kejadian/bawaan sejak lahir” atau dapat diambil pengertian bahwa *fitrah* adalah unsur sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir sehingga dapat disebut sebagai pembawaan.

Para psikolog menjelaskan bahwa insting, naluri atau *fitrah* berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran tuhan, karena kebenaran itu tidak akan dapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran.<sup>37</sup> Dari sinilah pembawaan dasar manusia akan muncul dan disebut sebagai tabiat. Diantaranya adalah *tabiat rububiyah* yang artinya adalah tabiat yang diwarnai dengan sifat-sifat ketuhanan yang cenderung memelihara segala perbuatan menuju keridhaan Allah.

Sifat ini tercermin dalam sifat-sifat ikhlas kasih sayang, suka membela yang lemah, menolong dan suka menyantuni, serta sifat terpuji lainnya yang cenderung untuk mendekatkan diri kepada keridhaan Allah. Sedangkan *tabiat rububiyah* merupakan bentuk naluri atau *fitrah* bertuhan, dimana naluri manusia bertuhan merupakan penciptaan Allah dalam arti bahwa setiap orang tidak dapat menghindar dari naluri beragama. Sehingga *fitrah* beragama manusia akan selalu melekat dalam diri manusia untuk selamanya meskipun banyak yang mengabaikannya atau bahkan mengingkarinya.

---

<sup>37</sup> Ibid, 4.

### 3) Pendidikan

Pendidikan memiliki andil yang amat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang, berbagai ilmu diperkenalkan agar seseorang memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya. Pendidikan adalah usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia berada.

Khusus dalam perspektif pendidikan Islam, terlihat bahwa karena sifat dasar manusia merupakan makhluk yang terbatas dan memerlukan upaya yang membuat kehadirannya di muka bumi ini lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lain, maka diperlukan sebuah upaya untuk membentuk akhlak/perilaku yang baik dan upaya itu salah satunya melalui pendidikan. Oleh karena itu, sifat khas pendidikan Islam adalah berupaya mengembangkan sifat dan potensi yang dimiliki peserta didiknya secara efektif dan dinamis. Potensi itu meliputi kemampuan mengamati, menganalisa dan mengklasifikasi, berpendapat, serta kecakapan-kecakapan lainnya secara sistematis, baik yang berhubungan langsung dengan manusia itu sendiri, alam, sosial, maupun pada Tuhannya.<sup>38</sup>

### 4) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu kondisi yang melindungi tubuh yang hidup, dalam konteks akhlak ini tentunya adalah manusia. Lingkungan manusia yang merupakan faktor yang dapat memengaruhi dan menentukan tingkah laku umat manusia. Jika kondisi lingkungan tidak baik maka hal

---

<sup>38</sup> Edar Faure, *Belajar untuk Hidup-Pendidikan Hari Kini dan Hari Besok* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980), 213.

itu merupakan indikasi yang dapat memengaruhi perilaku seseorang yang ada didalamnya menjadi tidak baik pula. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan menunjukkan sisi positif maka bisa diindikasikan bahwa akan berdampak pada seseorang yang ada didalamnya untuk memiliki perilaku yang baik.

Secara umum lingkungan itu dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu lingkungan geografis/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mampu memengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan tempat tinggal seseorang akan ikut mencetak akhlak manusia yang tinggal di lingkungan tersebut. Sedangkan lingkungan rohani/sosial/ pergaulan sangat besar pengaruhnya bagi manusia dalam proses pembentukan akhlaknya. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul dan bersosialisasi. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi terhadap pikiran, sifat dan tingkah laku.

#### d. Metode Pembinaan Akhlak

Ada beberapa metode atau cara pembinaan akhlak, menurut Muhammad Robbi di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

##### 1) *Mau'idzah* dan Nasihat

*Mau'idzah* (pelajaran) adalah bahasa arab yang berasal dari *al-Wa'zhu* artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.

<sup>39</sup> Muhammad Robbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 95.

Adapun nasihat adalah kata yang terdiri dari huruf nun, shad dan ha yang ditempatkan untuk dua arti pertama, murni atau tetap, kedua berkumpul atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan “*Nasaha al syai*” maksudnya benda itu asli atau murni. Oleh karena itu, kemungkinan nasihat berasal dari kata arti ini, karena orang yang menasihati itu pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasihati.

Arti kedua, jika dikaitkan dengan “*Nashaha al tsaub*” maksudnya menjahit pakaian itu. Kemungkinan nasihat juga berasal dari arti ini, karena orang yang menasihati itu pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasihatinya. Sebagaimana tukang jahit menambal baju yang terbakar.

Demikianlah *mau'izhah* dan nasihat berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sambil menjelaskan bahwa kedua-duanya merupakan sarana terpenting dalam pembinaan akhlak, sedangkan Al-Qur'an sering menyuruh memberi peringatan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan *mau'izhah* ini, diantaranya: (1) secara langsung atau nasihat, (2) memberikann kisah-kisah yang berisikan *mau'izhah*, (3) membuat perumpamaan, (4) dengan dialog.<sup>40</sup>

## 2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang bersifat kontinue. Berkenaan dengan ini iman Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka ia akan menjadi orang jahat. Kemudian Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu

---

<sup>40</sup> Ibid, 96.

dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.<sup>41</sup> Pembiasaan dinilai sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji. Selain efektif, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dengan mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Islam juga menggunakan adat kebiasaan sebagai cara membina akhlak. Islam mengubah setiap jenis kebaikan menjadi adat kebiasaan yang dilakukan diri dengan mudah tanpa bersusah-payah. Pada waktu yang sama, adat kebiasaan itu masuk tanpa menggunakan peralatan keras dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, cukup dengan terus-menerus mengingat tujuan yang ingin dicapai adat kebiasaan itu, dengan ikatan yang menghidupkan antara hati manusia dengan Allah Swt., yakni ikatan yang memancarkan cahaya terang dalam hati sehingga tak ada lagi kegelapan di dalamnya.<sup>42</sup>

Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan memberikan dan mencontohkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan melakukannya secara terus-menerus, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Allah SWT., mengamalkan ibadah, menanamkan nilai disiplin, jujur, patuh yang termasuk dalam akhlak terpuji.

### 3) Pergaulan (Teman yang Baik)

Berteman mempunyai peranan penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang saleh dan takwa, mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu badung dan suka melanggar agama, ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela.

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Akhlak TaSawuf*, 141.

<sup>42</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, 109.

Ketika teman itu tulus dan jujur dalam persahabatannya, peranannya dalam membentuk akhlak terpuji sangat berkesan dan sangat besar. Karena ia menjadi pemerhati tingkah serta perbuatan yang ditemaninya, kemudian akan mendorongnya kepada kebaikan dan menghentikan keburukan.<sup>43</sup>

#### 4) Pahala dan Sanksi

Pahala dan sanksi merupakan metode yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi orang yang mengerjakan perbuatan baik, balasannya menurut kepatuhannya terhadap akhlak-akhlak terpuji yang telah dilakukan. Dalam metode pahala dan sanksi peran guru sangat berpengaruh dengan menjelaskan kepada murid bahwa akhlak yang baik akan mendapatkan pahala sedangkan akhlak yang tercela akan mendapatkan sanksi/hukuman.

Menanamkan akhlak terpuji kepada anak hendaklah menggunakan metode pahala yang bersifat material atau *immateriel* guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sekali-kali guru itu memberi sanjungan kepada murid yang berakhlak terpuji, memberi uang atau memberi hadiah, atau sekali-kali mengangkat ia sebagai ketua kelas, agar mendorong semangat teman-temannya untuk berakhlak terpuji. Seperti inilah metode Islami.

Jika metode pahala mempunyai peranan yang cukup berarti, metode sanksi pun mempunyai peranan pula. Pendidikan yang terlalu lembut umumnya tidak berhasil mengarahkan muridnya mempunyai sifat istiqomah, selalu bersih dan mandiri. Bahkan, jika terlampau lembut akan sangat berbahaya, karena menumbuhkan tabiat tidak mandiri. Diantara

---

<sup>43</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, 114.

tahapan sanksi adalah: (1) teguran, (2) diasingkan, (3) pukulan, (4) ancaman.<sup>44</sup>

#### 5) Keteladanan

Metode yang tidak kalah penting dari metode di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.<sup>45</sup>

Keteladanan merupakan salah satu sarana pembinaan akhlak yang paling manjur, sedangkan Rasulullah SAW adalah panutan seorang Muslim. Panutan yang dapat kita teladani dari Rasulullah di antaranya sebagai berikut:

- 1) Panutan dalam rumah tangga dan mendidik anak-anaknya
- 2) Panutan dalam bekerja dan mencari rezekinya
- 3) Panutan dalam bermasyarakat dan dalam pergaulan dengan yang lainnya
- 4) Panutan dalam apa-apa yang harus dikerjakan dan apa-apa yang harus ditinggalkannya.

Dengan menjadikan beliau sebagai panutan, niscaya akhlak dan situasi umat Islam menjadi baik.<sup>46</sup>

## 2. Shalawat *al-Barzanji*

### a. Pengertian Shalawat *al-Barzanji*

Shalawat dalam kamus bahasa arab yang berarti do'a.<sup>47</sup> Jika bentuknya tunggal, shalat. Jika berbentuk jamak shalawat, yang berarti do'a untuk mengingat

<sup>44</sup> Ibid, 122.

<sup>45</sup> Ibid, 141.

<sup>46</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, 126.



Allah SWT., terus-menerus.<sup>48</sup> Arti shalawat secara istilah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad SAW.<sup>49</sup>

Shalawat adalah yang ditunjukkan pada Nabi Muhammad SAW sebagai bukti cinta dan hormat kita padanya, ia juga doa para malaikat, bahkan Allah SWT. memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bershalawat, sebagaimana yang tergantung dalam firman-Nya surat *Al- Ahzab* 33:56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS Al-Ahzab 33:56).<sup>50</sup>

Dengan ayat ini Allah memberi bukti bahwa Allah sendiri berlaku hormat kepada Nabi. Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi, Malaikat-malaikat di langit pun mengucapkan shalawat kepada Nabi. Maka orang-orang yang beriman hendaklah mengucapkan shalawat pula kepada beliau.

Imam Bukhari berkata: “Menurut Abul Aliyah yang dimaksud dengan shalawat Allah Ta’ala kepada Nabi ialah pujian yang Dia berikan terhadap Nabi. Dan shalawat malaikat kepada Nabi ialah doanya.<sup>51</sup> Menurut Al-Haitami makna asli shalawat adalah do’a.<sup>52</sup> Shalawat, menurut Ali Hasan, merupakan lafal jamak dari kata *shalat*. Shalawat merupakan bahasa Arab yang artinya do’a, rahmat dari

<sup>47</sup> Luwis Ma’luf, *Al-Munjid*, Cet. 38 (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), 434.

<sup>48</sup> Ibn. Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi (Bandung: Pustaka Indah), 25.

<sup>49</sup> Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat* (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2009), 2.

<sup>50</sup> Al-Qur’an, 33:56 (Kementerian Agama Republik Indonesia), 426.

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 84.

<sup>52</sup> Ibn Hajar Al Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat Kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi (Bandung: Pustaka Indah, 2002), 25.

Tuhan, memberi berkah, dan ibadah. Makna shalawat kalau dari Allah berarti memberi rahmat, kalau dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat.<sup>53</sup>

Shalawat adalah sebuah getaran. Shalawat adalah sebuah melodi yang ketika anda benar-benar menghadirkannya dalam benak, sebuah orkestra semesta menyanyikan lagu agung bersama jutaan malaikat.<sup>54</sup> Dalam definisi lain, shalawat adalah mengirim cinta, penghormatan, dan do'a kepada makhluk yang paling dicintai dan do'a kepada makhluk yang paling dicintai Sang Maharahim. Shalawat, membuat kita terkoneksi dengan jutaan orang pada saat yang bersamaan diseluruh bumi yang sedang menyebut namanya.<sup>55</sup>

Dengan demikian majlis shalawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad SAW, tempat perkumpulan orang-orang yang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mencari rahmat dari Allah dan Nabi Muhammad SAW, Sehingga shalawat juga bisa diartikan sebagai sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah SWT., dan cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW, Serta mengetahui tentang sunnah-sunah Nabi Muhammad SAW, agar manusia mengamalkannya apa yang telah Nabi ajarkan kepada hambanya untuk berbuat baik terhadap sesama dan sebagainya.

*Barzanji* atau *Barzanji* ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw., yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Isi *barzanji* bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan

---

<sup>53</sup> M. Ali Hasan Umar, *Kumpulan Shalawat Nabi Lengkap Dengan Khasiatnya* (Semarang: Toha Putra, 1987), 11.

<sup>54</sup> Rima Olivia, *Shalawat Untuk Jiwa* (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2016), 6.

<sup>55</sup> *Ibid*, 81.

sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Kitab *Barzanji* merupakan sebuah karya seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW, Mulai dari masa-masa sebelum kelahiran, silsilah keturunan, kehidupan masa kanak-kanak, masa remaja, menjadi seorang pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Juga menggambarkan sifat-sifat mulia Rasul, kepribadianya yang agung, perjuangan menyebarkan agama Islam, dan lain sebagainya. Semuanya merupakan teladan bagi kaum muslimin. *Kitab Barzanji* yang umum digunakan oleh masyarakat merupakan karangan seorang tokoh bernama Syaikh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim. Lahir tahun 1690 M, dan meninggal pada tahun 1766 M di Madinah. Nama Barzanji dinisbatkan pada nama daerah Barzinj yang sekarang masuk ke dalam wilayah Kurdistan.<sup>56</sup>

#### **b. Tujuan**

Tujuan penyusunan Kitab *al-Barzanji* adalah untuk menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan di dalam kitab *al-Barzanji* memuat silsilah nasab atau keturunan Nabi Muhammad SAW. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama *Maulid al-Barzanji*. Sebagian ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan 'Iqd al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar. Kitab maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke plosok negeri Arab dan Islam baik di timur dan barat.

Nama *al-Barzanji* di bangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah *Birzinj* (*Kurdistan*). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920

---

<sup>56</sup> Soeleiman faedi dan Muhammad Subhan, *Antopologi NU Buku 1 Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2012), 116-117.

ketika Syaikh Mahmud al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional *urdi* terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.<sup>57</sup>

Kitab *al-Barzanji* adalah sebuah karya sastra yang bertujuan membangkitkan kecintaan serta meneladani riwayat hidup sang junjungan agung umat muslim yaitu Nabi Muhammad SAW, Maulid *al-Barzanji* memuat riwayat hidup baginda Nabi Muhammad dari lahir hingga beliau wafat, serta kisah-kisah yang menggambarkan kemuliaan pribadi Nabi Muhammad.<sup>58</sup>

### c. Isi Kandungan Kitab *al-Barzanji*

Kitab *al-Barzanji* ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan meningkatkan akhlak atau perangai terhadap Rasul. Dalam kitab itu riwayat Nabi Muhammad SAW dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (*nasr*) dan kasidah yang sangat menarik. Secara garis besar, paparan *al-Barzanji* antara lain:

- 1) Silsilah Nabi adalah : Muhammad bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin kitab bin Murrah bin Fihir bin Malik bin Nadar bin Nizar bin Maiad bin Adnan.
- 2) Pada masa kecil banyak kelihatan luar biasa pada dirinya.
- 3) Berniaga ke Syam (Suriyah) ikut pamanya ketika masih berusia 12 tahun.
- 4) Menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun.
- 5) Diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, dan mulai menyiarkan agama sejak saat itu hingga umur 62 tahun. Rasulullah meninggal di Madinah setelah dakwahnya dianggap telah sempurna oleh Allah SWT..

Dalam *Barzanji* diceritakan bahwa kelahiran kelahiran kekasih Allah ini

---

<sup>57</sup> Eva Riantika Diani, *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji Dalam Kitab Al-Barzanji Dan Relevansinya (dikaitkan dengan konteks saat ini)*, Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 52.

<sup>58</sup> Sukron Muchlis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religious Dalam Kitab Maulid Albarzanji Karya Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji*, Skripsi. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 75.

ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai gendang tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah. Saat Nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan telungkup, dengan meletakkan dua belah tangannya dipermukaan bumi dan kepalanya mengenai kelangit yang tinggi.

Sebagaimana di terangkan dalam kitab *al-Barzanji* pada bab V bait pertama yang berbunyi:

وَبَرَزَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى الْأَرْضِ رَافِعًا  
رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ الْعَلِيَّةِ

“Artinya: Nabi Muhammad SAW, lahir dalam posisi telungkup, dengan melatakkan dua belah tangannya dipermukaan bumi dan mengangkat kepalanya menengadah ke langit yang tinggi.”<sup>59</sup>

Dalam riwayat yang lain dikisahkan Muhammad dilahirkan langsung bersujud, pada saat yang bersamaan itu pula istana Raja Kisrawiyah retak terguncang hingga empat belas beradanya terjatuh. Maka, hancur luluhlah kemaharajaan kisra, karena tergoncang dengan kejadian besar kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bahkan, dengan lahirnya Nabi Muhammad kemuka bumi mampu memadamkan api sesembahan kerajaan persi yang diyakini tak bisa dipadamkan oleh siapapun selama ribuan tahun. Sebagaimana diterangkan dalam kitab *al- Barzanji* pada bab VI bait ke 9 sampai 14.

Akhirnya beliau meletakkan *Hajar Aswad* pada kain, kemudian mereka disuruh mengangkutnya bersama- sama menuju tempat asalnya. Mereka dengan serentak mengangkat *Hajar Aswad* menuju sudut Ka’bah. Kemudian oleh beliau Saw, batu itu diletakkan kembali pada tempat semula, sehingga sampai sekarang.<sup>60</sup>

Keagungan akhlaknya tergambar dalam setiap prilaku beliau sehari- hari.

Sekitar umur tiga puluh lima tahun, beliau mampu mendamaikan beberapa kabilah

<sup>59</sup> Majmu’ah Mawalid Wad’iyah, 5:1,

<sup>60</sup> Ibid, 6:9-14,

dalam hal peletakan batu *Hajar Aswad* di Ka'bah. Ditengah masing- masing kabilah yang bersitegang mangaku dirinya yang berhak meletakan *Hajar Aswad*, Rasulullah tampil justru tidak mengutamakan dirinya sendiri, melainkan bersikap akomodatif dengan meminta kepada setiap kabilah untuk memegang setiap ujung sorban yang ia letakan diatasnya *Hajar Aswad*. Keempat perwakilan kabilah itu pun lalu mengangkat sorban berisi *Hajar Aswad*, dan Rasulullah kemudian mengambilnya lalu meletakkan di Ka'bah.

Kisah lain yang juga bisa dijadikan teladan adalah pada suatu pengajian seseorang sahabat dapat terlambat, lalu ia tidak mendapati ruang kosong untuk duduk. Bahkan, ia minta kepada sahabat yang lain untuk menggeser tempat duduknya, namun tak ada satu pun yang mau. Ditengah kebingungannya, Rasulullah SAW memanggil sahabat tersebut dan memintanya duduk disampingnya. Tidak hanya itu, Rasul kemudian melipat sorbanya lalu memberikannya pada sahabat tersebut untuk dijadikan alas tempat duduk. Melihat keagungan akhlak Nabi Muhammad, sahabat tersebut dengan berlinangan air mata lalu menerima sorban tersebut namun tidak menjadikanya alas duduk, tetapi justru mencium sorban Nabi Muhammad SAW tersebut.<sup>61</sup>

*al-Barzanji*, dalam bahasa Arab, sebetulnya berbentuk prosa. Namun, para penyair kemudian mengolah kembali teks itu menjadi untaian syair, sebetulnya ealogy bagi sang Nabi. Pancaran kharisma Nabi Muhammad SAW terpantul pula dalam sejumlah puisi, yang termasyur: seuntai kita untuk pribadi utama, yang didengarkan dari masa ke masa. Untaian itulah yang tersebar berbagai negeri keasia dan afrika, tak terkecuali Indonesia. Tidak tertinggal oleh umat islam penutur bahasa Swahili di afrika atau penutur bahasa undo di India, kita pun dapat membaca versi bahasa Indonesia dari syair itu, meski kekuatan puitis yang

---

<sup>61</sup> Siti Munawaroh, Tradisi Pembacaan Barzanji bagi Umat Islam, *Jantra*, 3 (2007), 35.

terkandung dalam bahasa arab kiranya belum sepenuhnya terwadahi dalam bahasa kita sejauh ini.

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa karya Ja'far Al- Barzanji merupakan buku sastra yang memuat sejarah biografi Nabi Muhammad SAW. Ia ditulis sesuai dengan *setting* sosial dimasanya. Sebagai karya sastra kitab *Barzanji* perlu mendapatkan apresiasi.<sup>62</sup> Selanjutnya seluruh umat Islam, memperingati setiap tanggal 12 *Rabi'ul Awal* sebagai tanggal dan hari yang dipandang sangat penting, karena pada tanggal tersebut Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Selain itu, karena pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri yang dijadikan Tuhan sebagai pribadi yang menarik dan istimewa.

#### d. Perubahan Perilaku Melalui Sholawat

Menurut ustadz Kamaluddin, salah satu keistimewaan dari orang yang membaca shalawat adalah dapat tercetaknya pribadi Rasulullah SAW, dalam hatinya. “Setengah dari pada faedah membaca shalawat yang paling besar adalah tercetaknya shiroh Rasulullah SAW, di dalam hati si pembaca shalawat” (*Sa'adatud Daroini* hal:106).<sup>63</sup>

Rasulullah Saw., adalah uswatun hasanah atau tauladan terbaik. Dengan memahami sejarah kehidupannya, kita bisa menjadikannya sebagai teladan. Maka dari itu slogan kembali kepada *al-Qur'an* dan sunnah hanyalah omong kosong kalau tidak dibarengi dengan memahami sirohnya dan meneladaninya, karena siroh Nabi merupakan praktek nyata terhadap ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT., jadi bagaimana kita bisa memahaminya kalau tidak memahami surohnya.<sup>64</sup> Dengan itu maka kita harus bisa memahami shiroh Nabi yang salah satunya dapat diketahui dari bacaan-bacaan shalawat.

<sup>62</sup> Fattah Abdul Munawir, *Tradisi Orang-Orang* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 293-294.

<sup>63</sup> Ibid, 16.

<sup>64</sup> Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan* (Cilacap: Bismillah Press, 2015), 450.

Menurut Rima Olivia, seorang Psikolog mengatakan bahwa dalam perjalanan sebagai psikolog yang banyak berhubungan dengan pengembangan diri, saat mengamati, shalawat memiliki daya ubah yang luar biasa pada diri seseorang. Shalawat mengubah sudut pandang, cara berpikir, perilaku dan perasaan kita. Begitu banyak macam, kecepatan, keluarbiasaan, keunikan, dan keindahan dari shalawat.<sup>65</sup>

Uniknya, shalawat membantu para pelakunya mengikuti perilaku (sunah) Rasulullah SAW., tanpa paksaan. Ada kelembutan hati, yang menggiring kerelaan. Membangkitkan kecintaan untuk dengan suka cita mengikuti jejak beliau. Ada sebuah jalan yang membuat kesedihan dan kesetiaan menjalani hidup ditemani shalawat.<sup>66</sup> Ada beberapa alasan seseorang sebaiknya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW., salah satunya yaitu untuk meningkatkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW., Semakin banyak seseorang menyebut nama beliau dan berdo'a untuk beliau, semakin cinta kepada beliau akan kian meningkat, dan ini membantu orang untuk menaati seluruh perintah-perintah beliau dan menjauhi semua larangan yang sudah beliau peringatkan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Rima Olivia, *Shalawat Untuk Jiwa*, 8.

<sup>66</sup> Ibid, 11.

<sup>67</sup> Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017),25.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>68</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah jenis penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data sebagai upaya untuk mencapai validitas dan reliabilitas penelitian.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini menyajikan gambaran tentang situasi atau perilaku sosial secara rinci dan akurat mengenai salah satu strategi Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan dalam pembinaan *akhlakul karimah* santri, bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, dan bagaimana dampak yang dihasilkan oleh pelaksanaan kegiatan tersebut.

#### B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya atau alur dari penelitiannya.<sup>70</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

<sup>69</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 121.

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 163.

atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain karena berbeda konteksnya. Penelitian kualitatif hanya menghasilkan penemuan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan berorientasi pada data lapangan.<sup>71</sup>

Untuk melaksanakan penelitian ini peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan. Dengan mengajukan surat perizinan, penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak Pondok Pesantren, dalam hal ini pengasuh Pondok Pesantren yang berwenang dalam mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut. Kemudian melakukan observasi serta wawancara kepada para pengurus serta santri yang terlibat dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan yang berlokasi di Jalan Bangsa, No. 03, Dusun Bubakan, Desa Kembang, Pacitan, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan terdapat masalah yang sesuai dengan masalah yang diangkat sebagai judul oleh peneliti serta dianggap mampu memenuhi penyelesaian penelitian dengan ditunjang kegiatan-kegiatan yang berkaitan. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan peneliti dapat menemukan hal-hal yang bermakna baru dan mampu membawa dampak yang baik terhadap peningkatan akhlak terhadap santri di Pondok Pesantren.

### **D. Data dan Sumber Data**

Penelitian kualitatif sumber datanya akan berkembang setelah peneliti terjun langsung ke lapangan, karena sebelum itu data awal yang diperoleh masih bersifat sementara. Teknik yang digunakan dalam menentukan sumber data adalah *snow ball*

---

<sup>71</sup> M. Junaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 14.

*sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>72</sup> Melalui hal tersebut, sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini sumber datanya diperoleh dari responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan, atau juga partisipan yang ikut dalam menjawab pertanyaan peneliti. Sedangkan informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Rosda Karya, 2002), 157.

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 172.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, 59-60.

Sumber data dalam penelitian ada dua macam, yakni sumber data insani dan sumber data noninsani. Sumber data insani berupa orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui secara jelas dan rinci tentang informasi dan permasalahan yang ada. Sumber data noninsani berupa dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>75</sup> Pemilihan sumber data didasarkan pada pemenuhan kebutuhan data. Dengan demikian sumber data di lapangan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Adapun sumber data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

#### 1. Narasumber (informan)

Sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) disebut sumber data primer.<sup>76</sup> Dalam hal ini yang termasuk sumber informasi adalah Pengasuh Pondok Pesantren, Koordinator Pondok, dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan. Semua data yang dikumpulkan berdasarkan gabungan dari apa yang dilihat, didengar, dan di amati oleh peneliti kemudian dicatat secara rinci agar data yang dihasilkan bisa dikatakan valid.

#### 2. Peristiwa atau aktivitas

Peristiwa merupakan data yang digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung proses pembinaan *akhlakul karimah* pada santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan melalui kegiatan shalawat *al-Barzanji*. Dengan demikian peneliti akan mendapat gambaran langsung dari suatu peristiwa atau aktifitas.

#### 3. Dokumen/arsip

Hal ini berkaitan dengan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa tertentu. Sumber data yang berupa catatan, arsip, buku-buku, foto, rekap, rekaman, dan dokumen lain disebut sebagai dokumen sekunder. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dokumen adalah segala sesuatu yang

<sup>75</sup> Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 167.

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

berhubungan dengan kegiatan shalawat *al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan.

Untuk mendapatkan data yang relevan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

#### 1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden atau informan dan observasi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan. Teknik pengambilan responden untuk dijadikan informan dilakukan secara *purposive* artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini yang dijadikan sumber primer adalah wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Istiqomah, koordinator pondok, dan pengurus pondok yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti, sehingga data diperoleh dengan valid dan sesuai.

#### 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu merupakan data yang diperoleh melalui studi pustaka, arsip atau dokumen yang ditemukan. Dalam studi pustaka, yang bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang bersumber dari Al Quran, Hadits, buku/literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti buku shalawat, kitab *al-Barzanji*, buku akhlak dan jurnal penelitian yang relevan. Sedangkan arsip dan dokumen yang ditemukan yaitu profil pondok, dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode pengumpulan data dengan beberapa instrumen yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari lapangan, adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi/pengamatan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Melalui observasi maka peneliti akan melihat tiga komponen yaitu *place*, *actor* dan *activity* yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dimulai dari pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti. Pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang pada keadaan sebenarnya.<sup>77</sup>

Observasi atau pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>78</sup> Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif.<sup>79</sup> Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>80</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang "Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah

<sup>77</sup> Lexy. J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 174.

<sup>78</sup> Ibid, 158.

<sup>79</sup> S.Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 107.

<sup>80</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 187.

Santri Melalui Kegiatan Rutinan Shalawat *al-Banjari* Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan.”

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>81</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dalam jumlah respondennya sedikit/kecil, teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>82</sup>

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>83</sup>

Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan pertimbangan agar proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas, terarah, serta terkesan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari informan. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih luas dan akurat. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan informan,

---

<sup>81</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 137-138.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 32.

dengan pertimbangan memudahkan peneliti mendapatkan informasi secara lengkap dan akurat dari informan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data berdasarkan catatan atau metode pengumpulan data tentang hal-hal atau variabel berupa tulisan atau catatan. Dibandingkan dengan metode lain metode ini lebih sederhana, karena apabila ada kekeliruan masih ada data yang tetap dan belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>84</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis dapat menganalisa data yang telah didokumentasikan dari Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan yang meliputi data lokasi penelitian, data guru/pegajar, data siswa, data nilai, data kegiatan dan foto-foto kegiatan.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>85</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

<sup>84</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 241.



Aktivitas dalam analisa data yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>86</sup>

### 1. *Data Collections* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).<sup>87</sup> Pengumpulan data tidak bisa diperoleh dengan waktu yang singkat. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mengumpulkan data yang banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, apa yang dilihat dan didengarkan semua terekam. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

### 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh lapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada fokus penelitian, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang dipilih) dan *living out* (data yang dibuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Proses ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja tetapi, proses ini dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung, karena reduksi data bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari proses analisis data itu sendiri.

### 3. *Data Display* (Sajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian

---

<sup>86</sup> Ibid, 246.

<sup>87</sup> Ibid, 322

singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.”<sup>88</sup> Proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Sehingga dengan menyajikan data memudahkan peneliti untuk memahami yang terjadi, kemudian merencanakan program selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Peneliti mencari dan meneliti data yang telah didapatkan baik dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan dengan mengklasifikasikan berdasarkan pemikiran peneliti, sehingga dapat memudahkan untuk mengambil langkah selanjutnya hingga data selesai dikumpulkan.

#### 4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan/ *Verifikasi*)

Simpulan ini merupakan proses pengecekan kembali yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan awal. Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali pada catatan yang telah dibuat dan selanjutnya menuju arah simpulan yang lebih fokus. Simpulan merupakan inti dari hasil penelitian yang merupakan gambaran pendapat final peneliti. Metode penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan analisis/cara berfikir induktif, untuk mendapatkan generalisasi. Berfikir induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang kongkrit dan khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa cara berfikir induktif berlandaskan pada pengetahuan khusus, fakta-fakta unik dan mengaitkan fakta-fakta tersebut menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum, konklusi yang dapat ditarik adalah cara berfikir ini menempuh jalan induksi.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 31.

<sup>89</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1998), 22.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>90</sup> Selain data tersebut digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keabsahan data dalam Penelitian ini yakni menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan teknik wawancara yaitu pada pengasuh Pondok Pesantren Al-Istiqomah, koordinator pondok, dan pengurus pondok.

---

<sup>90</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013, 330.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan

Berdirinya Yayasan Faqih Sudja' yang bergerak dalam bidang Pendidikan, Sosial Kemanusiaan dan Keagamaan, berangkat dari keinginan kuat dan niat tulus pendirinya yaitu bapak Drs. H. Imam Faqih Sudja', M.Si, yang sudah lama terpendam. Dari niat tulus ini dan kegelisahan atas berbagai problem moral (akhlak) bangsa, khususnya yang melanda generasi muda yang ditandai dengan potret kenakalan remaja yang duduk di bangku SMP/MTs atau SMA/MA yang hampir menjadi tontonan setiap hari. Mulai dari tawuran, narkoba, seks bebas dan berbagai tindakan kriminal lainnya.<sup>91</sup>

Secara intelektual mungkin mereka pintar, tetapi secara moral dan etika kering, sehingga hal ini menjadi bukti bahwa instansi pendidikan belum mampu menciptakan generasi muda yang memiliki *akhlakul karimah* atau *dzu qalbin saliim*. Pondok Pesantren dan SMP Model ini diberi nama Al-Istiqomah. Pengambilan nama ini disamping untuk mengabadikan nama nenek saya, juga dimaksudkan agar lembaga pendidikan yang berupa Pondok Pesantren dan SMP ini dapat selalu istiqomah dalam mengemban amanah dan memegang teguh visi misi yang dimiliki dalam membentuk sumber daya manusia yang dapatunggul secara intelektual dan di landasi dengan *akhlak al-karimah*.<sup>92</sup>

Yayasan Faqih Sudja' Ponpes Al-Istiqomah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Pacitan. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/20-6/2022

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/20-6/2022

kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya. Ponpes ini memiliki staf pengajar ustad/uztazah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Pacitan. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya.

Pondok Pesantren Al-Istiqomah didirikan oleh bapak Drs. H. Imam Faqih Sudja', M.Si. pada tanggal 8 Maret 2008 dan diberi nama Al-Istiqomah, pengambilan nama tersebut untuk mengabadikan nama nenek dari pendiri pondok tersebut, dan agar lembaga pendidikan ini dapat selalu istiqomah dalam mengemban amanah, serta memegang teguh visi dan misi yang dimilikinya dalam membentuk sumber daya manusia yang sangat unggul secara intelektual dan dilandasi dengan *akhlak al-karimah*. Pondok Pesantren Al-Istiqomah ini letaknya berada di Jln. Bangsa No 03 Rt. 01 Rw. 01 Dusun Bubakan, Desa Kembang, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan**

Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan terletak di Rt. 01, Rw. 01, Dusun Bubakan, Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencari kebutuhan sehari-hari.

## **3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan**

### **a. Visi**

Mewujudkan institusi pendidikan yang modern visioner, sistemik dan berteknologi dengan akar kepribadian Islami.

**b. Misi**

Menciptakan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual di landasi *akhlakul karimah (basthathan fial- 'ilmi wa al-jismi serta dzu qalbin salim).*

**c. Tujuan**

Ikut serta dalam mencerdaskan bangsa dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

**4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan**

**Susunan Pengurus  
Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan  
Tahun 2022**

- |                          |  |
|--------------------------|--|
| a. Pelindung             | : Pembina Yayasan Faqih Sudja`                                     |
| b. Penasehat             | : Ketua Yayasan Faqih Sudja`                                       |
| c. Pimpinan Pondok       | : Drs. KH. Imam Faqih, M.Si  |
| Wakil                    | : Amin Suharmini   |
| d. Sekretaris            | : Muh. Syuhada Subir, S.Hi., MA.                                   |
| Wakil Sekretaris         | : Zidni Irfani   |
| e. Bendahara             | : Taqya Hammada Hukama   |
| Wakil Bendahara          | : Fetty Fiqihana, S.Hi., MSi                                       |
| f. Kepengurusan Bidang : |  |
| a) Peribadatan           | : 1) Haidar Azhar Bihaque Amrulloh<br>2) Fadhila Hanum Khairunnisa |
| b) Pendidikan            | : 1) Ifadhotun Ni`am, S.Pd.I<br>2) Nabila Putri Pratiwi            |
| c) Keamanan              | : 1) Luthvia Yuhand  |

- 2) Taqya Hammada Hukama
- d) Bimbingan Bakat : 1) Fatimah Zahroh, S.Pd.  
2) Ulfiana Nur `Aini
- e) Kebersihan : 1) Nabila Putri Pratiwi  
2) Latifah
- f) Kesehatan : 1) Kokok Riyawati, S.Pd.  
2) Aulia Fahreza Ismanto
- g) Sarana Prasarana : 1) Khumaid

## 5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan

Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar disebuah lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan yaitu; kamar santri putri terdapat 4 kamar, kamar santri putra terdapat 3 kamar, kamar mandi terdapat 9 kamar, 1 ruang aula, masjid, 1 ruang kantor diniyah, 1 ruang kantor santri putri, 1 ruang kantor santri putra, dan 4 ruang kelas untuk belajar mengajar.

## 6. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan

### a. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Jumlah ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan adalah 12 orang, yang terdiri dari 6 ustadz dan 6 ustadzah. Yang masing-masing ustadz dan ustadzah membidangi mata pelajaran keahlian mereka.

### b. Keadaan Santri

Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan berjumlah 186 santri, yang terdiri dari 78 santri putra dan 108 santri putri. Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah bersekolah formal di macam-macam sekolah, karena mereka di pondok khusus belajar agama dan pondok pesantren hanya menyediakan asrama dan pembelajaran agama.

## B. PAPARAN DATA

### 1. Bentuk upaya pembinaan akhlakul karimah santri melalui kegiatan shalawat *al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan

Pelaksanaan kegiatan shalawat *al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan dilihat dari jalannya kegiatan dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren K.H Imam Faqih Sudja':

Pelaksanaan kegiatan shalawat *al-Barzanji* ini dilaksanakan setiap seminggu sekali pada malam jum'at setelah Sholat Isya'. Kegiatan ini diawali dengan tawasul kepada para masayih, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat *al-Barzanji* oleh santri yang bertugas. Selain membacakan shalawat santri juga memainkan hadrah untuk mengiringi shalawat. Kemudian setelah pembacaan shalawat dilanjutkan mau'idzah dan nasehat dari pengasuh, dan diakhir kegiatan diadakan evaluasi dan pemberian hukuman terhadap santri yang melanggar peraturan.<sup>93</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara dengan pengurus pondok pelaksanaan kegiatan shalawat *al-Barzanji* ini dilaksanakan setiap seminggu sekali. Tempat pelaksanaanya pun berpindah-pindah supaya para santri tidak bosan dalam mengikuti kegiatan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Muh. Syuhada Subir:

Kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali. Tempat pelaksanaanya berpindah-pindah dari serambi masjid dan halaman pondok santri putra Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan supaya para santri tidak bosan dalam mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri yang ada di pondok. Dalam setiap kegiatan para santri diberikan absen supaya mereka tertib dalam mengikuti semua kegiatan.<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembinaan akhlak santri melalui kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* itu dimulai dengan tawasul kepada para *masyayikh*, pembacaan shalawat *al-Barzanji* dan pengarahan atau nasihat dari para pengurus pondok dan juga pengasuh pondok. Kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* dimulai sekitar pukul 19.30 WIB, setelah selesai melaksanakan ibadah sholat isya' secara berjamaah, kegiatan secara resmi dimulai. Kegiatan ini diawali dengan

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/20-6/2022

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/25-6/2022



pembacaan *tawasul* selama kurang lebih seperempat jam. Setelah pembacaan *tawasul* selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan *Maulid al-Barzanji* secara bergantian dari santri yang satu dengan yang lainnya, pembacaanya juga cukup lama karena di sela-sela pembacaan kitab *Maulid al-Barzanji* diiringi dengan hadroh. Dengan iringan hadroh diharapkan para santri lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini.<sup>95</sup>

Pelaksanaan pembacaan kitab *Maulid al-Barzanji* tidak dibedakan antara santri yang satu dengan yang lainnya. Mereka semuanya bersama membaca dengan dikondisikan oleh pengurus. Bacaan shalawat yang dibaca bersama-sama ini akan mencerminkan kepada santri akan indahnya kerukunan kebersamaan ketenangan hati. Setelah pembacaan *Maulid al-Barzanji* berlangsung kurang lebih dua jam, maka dilanjutkan dengan pembinaan akhlak dengan pengarah dan nasihat dari pengasuh dan para pengurus. Pada kegiatan ini pengurus memberikan pengarah dan nasehat pada seluruh santri. Pembinaan dan nasehat yang diberikan pada santri secara umum mengarah pada pendidikan akhlak.

Pembinaan akhlak yang disampaikan terkait kegiatan santri selama di pondok, dengan melalui kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* para santri mendapatkan pembinaan dan nasehat dari pengasuh dan para pengurus pondok untuk menjadi santri yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui pembinaan ini para santri juga akan mengetahui kesalahan apa saja yang bisa menghambat dan menjadi kendala terhadap proses pendidikan selama mondok hal ini sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Fetty Fiqihana sebagai salah satu pengurus pondok:

Bentuk pembinaan akhlak santri melalui kegiatan shalawat *al-Barzanji* dimulai dengan pembacaan *tawasul*, dilanjutkan dengan pembacaan shalawat *al-barzanji* bersamaan dengan meneladani akhlak nabi Muhammad Saw., dan tak lupa tambahan dari para pengurus dan juga pengasuh pondok yang memberikan masukan dan pengarah. Pembinaan dan pengarah di tujukan kepada seluruh

---

<sup>95</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 01/O/7-7/2022

santri, karena penekanan kegiatan ini adalah untuk semua santri. Dimana para santri diharapkan bisa mengerti dan paham.<sup>96</sup>

Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan tidak pernah bosan mengingatkan para santrinya untuk selalu berperilaku baik. Kegiatan ini merupakan sarana dakwah dan pembinaan yang dilakukan pondok pesantren supaya santri menyadari dan paham akan bahaya serta resiko apabila mereka melakukan perbuatan yang tercela. Nasehat yang pertama disampaikan dari pengasuh pondok pesantren K.H Imam Faqih Sudja', M. Si terkait tentang apa saja hikmah dan keutamaan membaca shalawat *al-Barzanji*, tentunya banyak sekali hikmah dan manfaat tentang pembacaan shalawat ini, selanjutnya mengenai keteladanan akhlak Rasulullah Saw, yang perlu dicontoh oleh setiap santri yang merupakan suri teladan bagi semua umat manusia.

Nasehat selanjutnya disampaikan oleh Luthvia Yuhand selaku koordinator dari bidang keamanan yang mana keamanan di pondok merupakan hal yang sangat penting, mengingat banyaknya barang santri yang hilang contohnya saja uang, baju, dan barang-barang lainnya. Selanjutnya mengenai banyaknya santri yang masih meninggalkan kegiatan yang ada di pondok salah satunya meninggalkan sholat jamaah, Dengan banyaknya santri yang masih melanggar peraturan bidang keamanan menindak lanjuti santri yang tidak mengikuti kegiatan selama tiga kali maka akan dikenakan sangsi membaca al-Qur'an selama satu jam. Hukuman ini dilaksanakan setiap malam jum'at setelah kegiatan shalawat *al-Barzanji* selesai.

Dari pemaparan di atas ada beberapa hal yang menjadi bentuk pembinaan para santri yang disampaikan oleh dewan pengurus dan juga pengasuh pondok adalah dengan memberikan nasehat dan pengarahan terkait perilaku menyimpang yang masih sering dilakukan santri. Melalui kegiatan ini para santri diharapkan bisa lebih baik lagi dari sebelumnya. Serta mendapatkan hidayah melalui pembacaan shalawat dan juga nasehat

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 03/W/04-7/2022

yang telah di berikan. Selanjutnya agar pembinaan akhlak bisa dilakukan dengan maksimal perlu menerapkan metode.

Metode dalam pembinaan akhlak sangat banyak, namun dalam penerapannya pada kegiatan shalawat *al-Barzanji* tidak semuanya bisa digunakan karena menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di pondok. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, pengurus dan santri peneliti menemukan tiga metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak melalui shalawat *al-Barzanji*. Metode yang dilakukan untuk membina akhlakul karimah santri melalui kegiatan Shalawat *Al-Barzanji* yang pertama adalah pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dan dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok Ustadz M. Ridho Kurnianto:

Pembiasaan dalam kegiatan shalawat *al-Barzanji* ini diharapkan dapat menyeimbangkan pembinaan akhlak pada tiga aspek, yang pertama akhlak santri terhadap Allah Swt., dengan membiasakan santri untuk membaca shalawat sebagai bentuk rasa cinta terhadap Rasulullah Saw., dan meningkatkan ibadah kepada Allah Swt., kemudian yang kedua akhlak santri terhadap sesama yang mana membiasakan santri untuk tertib mengikuti kegiatan rutin dan datang tepat waktu sebagai bentuk kedisiplinan, selain itu akhlak santri terhadap alam dibentuk dengan pembiasaan untuk membersihkan dan merapikan tempat yang telah digunakan untuk kegiatan.<sup>97</sup>

Sejalan dengan hasil observasi, peneliti melihat para santri sangat antusias untuk mengikuti pembiasaan yang dilaksanakan khususnya dalam mengikuti kegiatan shalawat *al-Barzanji*. Santri mengikuti kegiatan dengan tertib dan semangat. Santri juga mendengarkan nasehat yang disampaikan oleh pengasuh bahkan ada yang mencatat nasehat-nasehat yang penting. Setelah selesai kegiatan, santri juga saling membantu untuk membersihkan dan merapikan kembali masjid yang ditempati untuk kegiatan.<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 04/W/6-7/2022

<sup>98</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 01/O/7-7/2022

Metode yang dilakukan untuk membina akhlakul karimah santri melalui kegiatan Shalawat *Al-Barzanji* yang kedua adalah nasehat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok K.H Imam Faqih Sudja:

Nasehat merupakan metode yang digunakan untuk mendukung pembiasaan yang dilakukan untuk membina akhlakul karimah santri melalui kegiatan shalawat *Al-Barzanji*. Nasehat dalam kegiatan ini disampaikan oleh pengasuh yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak Rasulullah Saw., Nasehat yang diberikan berkaitan dengan pembinaan akhlak santri terhadap Allah Swt., akhlak santri terhadap sesama, dan akhlak snatri terhadap alam.<sup>99</sup>

Sejalan dengan hasil observasi, peneliti mendengarkan nasehat yang disampaikan oleh pengasuh. Nasehat yang pertama berkaitan dengan akhlak santri terhadap Allah Swt..., berisi nasehat untuk selalu beribadah kepada Allah Swt..., menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, dan santri harus mengikuti shalat berjamaah di masjid. Nasehat yang kedua berkaitan dengan akhlak santri terhadap sesama, berisi nasehat untuk menjaga adab, sopan santun, menjaga kerukunan sesama santri dan menghargai satu sama lain. Kemudian nasehat yang terakhir berkaitan dengan akhlak santri terhadap alam, yang mana santri diberi nasehat untuk selalu menjaga keindahan, kebersihan, dan kenyamanan di lingkungan pondok pesantren.<sup>100</sup>

Metode yang dilakukan untuk membina akhlakul karimah santri melalui kegiatan Shalawat *Al-Barzanji* yang terakhir adalah hukuman. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus keamanan Ustadz Ahmad Saifudin:

Hukuman dalam upaya pembinaan akhlakul karimah santri dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan bukan kekerasan. Hukuman ini bersifat fleksibel hanya diberikan ketika ada santri yang melanggar, jika tidak ada santri yang melanggar maka tidak menerapkan hukuman. Hukuman yang diberikan tidak memberatkan santri namun membentuk karakter santri. Dalam memberikan hukuman juga disesuaikan dengan jenis pelanggaran dan dampaknya terhadap akhlak santri.<sup>101</sup>

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/20-6/2022

<sup>100</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 05/O/10-6/2022

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/7-7/2022

Sejalan dengan hasil observasi, peneliti melihat pemberian sanksi yang dilakukan oleh pengurus keamanan terhadap santri yang melanggar. Hukuman pertama terhadap santri yang tidak mengikuti shalat berjama'ah diberi hukuman untuk membaca Al-Qur'an selama satu jam karena berkaitan dengan akhlak terhadap Allah Swt., hukuman yang kedua terhadap santri yang suka mengganggu temannya dan membuat kegaduhan dengan santri yang lain diberi hukuman denda uang yang dimasukkan khas pondok dan digunakan untuk kebutuhan bersama di pondok. Hukuman yang terakhir terhadap santri yang tidak mau melaksanakan piket maka diberi hukuman untuk membersihkan kamar mandi pondok dan membuang sampah.<sup>102</sup>

Bentuk akhlakul karimah yang dikembangkan melalui kegiatan shalawat *al-Barzanji* ini meliputi akhlak santri terhadap Allah Swt., akhlak santri terhadap sesama, dan akhlak santri terhadap alam. Berdasarkan hasil wawancara kepada pengasuh pondok KH. Imam Faqih Sudja':

Akhlak santri kepada Allah Swt., diupayakan dengan membiasakan santri untuk melaksanakan sholat berjamaah, berdzikir, berdo'a, membaca shalawat, dan menjaga ibadah sunnah. Kemudian akhlak santri terhadap sesama diupayakan dengan pembagian jadwal untuk santri yang bertugas membaca shalawat secara bergantian. Hal ini dapat membentuk kerjasama, kebersamaan, tanggungjawab, dan komunikasi yang baik dengan sesama santri. Selain itu, akhlak santri terhadap alam diupayakan dalam bentuk kegiatan membersihkan area tempat yang digunakan setelah kegiatan. Dengan membersihkan tempat setelah kegiatan maka senantiasa terjaga kebersihannya dan siap digunakan untuk kegiatan selanjutnya.<sup>103</sup>

Sejalan dengan observasi, peneliti melihat santri melaksanakan sholat berjama'ah, yang dilanjutkan dengan dzikir, dan do'a. Kemudian setelah sholat isya' selesai santri yang terjadwal membacakan shalawat *al-Barzanji* mempersiapkan diri. Setelah semua santri sudah siap, petugas pada hari itu langsung memulai kegiatan shalawat *al-Barzanji*. Setelah kegiatan shalawat *al-Barzanji* dari awal hingga akhir selesai, santri kembali ke kamar masing-masing untuk istirahat. Namun, kelompok

<sup>102</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 04/O/7-7/2022

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/20-6/2022

santri yang bertugas masih tinggal di tempat untuk membersihkan dan membereskan alat yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Setelah semua selesai dan bersih kemudian kembali ke kamar masing-masing untuk istirahat.<sup>104</sup>

## **2. Dampak kegiatan shalawat *al-Barzanji* terhadap akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan**

Pengaruh dari kegiatan ini bagi para santri yaitu adanya manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan ini. Dengan terlibat aktifnya para santri, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa mereka memang tahu akan adanya manfaat yang akan mereka peroleh. Pada saat penulis melakukan wawancara dengan beberapa santri, para santri tersebut menyatakan keyakinan mereka tentang manfaat tersebut. Hanya saja pendapat yang disampaikan berbeda-beda dari para santri. Bahkan ada juga yang yakin bahwa kegiatan itu bermanfaat, tetapi mereka tidak bisa menyebutkan manfaat apa-apa, karena belum fahamnya mereka tentang hal ini. Keyakinan santri tentang manfaat ini, dipengaruhi oleh pengetahuan agama mereka yang mempengaruhi motivasi mereka. Sebagian santri menyatakan bahwa mereka akan memperoleh manfaat di akhirat nanti, sebagai balasan pahala dari Allah Swt., hal ini sesuai yang disampaikan oleh santri yang bernama Muhammad Al-Fatih:

Saya merasakan adanya ketenangan hati dan menambah motivasi untuk terus melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., setelah beberapa kali mengikuti kegiatan ini. Dalam kegiatan ini saya semakin bersemangat mengikuti bacaan shalawat yang dibacakan secara Bersama-sama. Tidak hanya itu, iringan hadroh yang membuat kegiatan ini menjadi semakin ramai dan tidak membosankan.<sup>105</sup>

Ada yang mengatakan bahwa seseorang yang pernah bershalawat kemudian merasakan nikmatnya bershalawat sampai akhirnya terbawa di luar kegiatan ini, artinya dia bershalawat dimanapun berada, dan hal ini secara tidak langsung

<sup>104</sup> Lihat transkrip observasi, 01/O/7-7/2022

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 08/W/10-7/2022

menambah amal kebaikan bagi santri itu sendiri. Kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan akhlak santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan mereka lebih merasa nyaman dan mendidik mereka menjadi anak-anak yang agamis dan berbudi pekerti. Tentang manfaat berupa perubahan perilaku positif serta ketenangan, mereka menyatakan bahwa hal tersebut muncul karena adanya rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw., dengan cara membaca shalawat.

Ketika seseorang memiliki kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., tentu secara otomatis dia juga akan meniru perilaku atau akhlak Nabi Muhammad Saw., dan dengan adanya nasehat serta pegarahan yang diberikan oleh pengasuh podok K.H Imam Faqih Sudja', M. Si terkait dengan keutamaan pembacaan shalawat yang berisikan tentang keteladanan Nabi Muhammad Saw, selanjutnya dari bidang keamanan yang selalu memberikan peringatan tentang santri yang tidak pernah mengikuti kegiatan, pulang tanpa izin, keluar malam, kemanan, dan lain sebagainya. hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh santri yang bernama Hurin'ain Firdausy Nuzula:

Dengan mengikuti majelis ini, kita bisa merasakan kenyamanan dan ketenangan. Terutama ketika membaca shalawat berjamaah, kita terasa dekat dengan Nabi Muhammad Saw., seharusnya kita malu kalau tidak pernah mengerjakan sunnah-sunnahnya dan tidak meniru akhlaknya. Tidak lupa dari pengasuh pondok juga memberikan tausyiah mengenai keteladanan Nabi Muhammad Saw.<sup>106</sup>

Dalam hubunganya antara aktivitas kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* dalam upaya pembinaan akhlak santri (mengatasi kenakalan remaja), para santri juga yakin bahwa dengan rajin mengikuti kegiatan ini akan menjadikan akhlak santri menjadi lebih baik dari sebelumnya, asalkan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan benar. Dalam hal ini, para santri berpendapat bahwasanya melalui kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* ini dapat meningkatkan motivasi para santri untuk lebih berperilaku positif.

---

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 10/W/10-7/2022

Jadi, dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Istiqomah tentang kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji*. Peneliti menemukan tiga dampak kegiatan shalawat *al-Barzanji* terhadap akhlak santri. Pertama, akhlak santri terhadap Allah Swt., dilihat dari segi ibadah yaitu pelaksanaan sholat fardhu berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus peribadatan Ustadzah Fadhila Hanum Khairunnisa:

Setelah santri mengikuti kegiatan secara terus-menerus, mereka sadar sebagai hamba Allah dan senantiasa memiliki akhlak terhadap Allah Swt., mereka lebih bersemangat untuk melaksanakan ibadah seperti sholat fardhu berjamaah., berdzikir, sehingga para santri terhindar dari perbuatan tercela dan takut dosa karena tidak melaksanakan kewajiban.<sup>107</sup>

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap akhlak santri kepada Allah Swt., dengan hasil wawancara, peneliti melihat dalam pelaksanaan shalat fardhu seperti shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya' santri sudah mengikutinya dengan tertib. Ada satu dua santri yang masih melanggar dicatat oleh pengurus dan diberi hukuman pada waktu yang ditentukan.<sup>108</sup> Kedua, akhlak santri terhadap sesama dilihat dari perilaku sopan santun terhadap sesama santri dan juga orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, Fait Hafis Indratama;

Akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah sudah baik. Santri senantiasa menjaga adab, sopan santun, dan menjaga kerukunan antar sesama. Santri juga saling gotong royong untuk meringankan pekerjaan di pondok.<sup>109</sup>

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap akhlak santri kepada sesama dengan hasil wawancara, sopan santun santri terhadap pengasuh, ustad/zah, dan sesama teman sudah terjaga dan diterapkan dengan baik. Mereka senantiasa menjaga kerukunan dan damai.<sup>110</sup> Ketiga, akhlak santri terhadap alam dilihat dari bagaimana cara santri menjaga kebersihan lingkungan pondok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus bidang kebersihan, Ustadzah Latifah:

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 06/W/7-7/2022

<sup>108</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 03/O/7-7/2022

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/7-7/2022

<sup>110</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 04/O/7-7/2022.



Santri sudah tertib menjaga kebersihan, melaksanakan piket sesuai dengan jadwal masing-masing dan tidak membuang sampah sembarangan.<sup>111</sup>

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap akhlak santri kepada alam dengan hasil wawancara, peneliti melihat santri sudah mematuhi peraturan pondok, melaksanakan piket setiap pagi sehingga pada saat jam pembelajaran dimula lingkungan pondok sudah dalam keadaan bersih, rapi dan nyaman untuk digunakan pembelajaran.<sup>112</sup>

## C. PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Upaya pembinaan akhlakul karimah santri melalui kegiatan shalawat *al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan

Bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak santri melalui kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* untuk meneladani akhlak Rasulullah Saw., melalui pembacaan shalawat *al-Barzanji* dan pengarahan dari pengasuh serta para pengurus pondok. Berdasarkan data wawancara dengan para santri dan observasi penulis selama mengikuti kegiatan di Majelis shalawat *al-Barzanji*, penulis berasumsi bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak santri ini cukup berjalan efektif. Dibuktikan dengan semakin meriahnya kegiatan ini. Dengan diiringi hadroh, para santri melantunkan Shalawat dengan penuh semangat, meskipun sebagian dari mereka ada yang belum hafal atau tidak bisa membaca lirik shalawat yang memakai tulisan Arab. Melalui tawasul terhadap para masyayikh, para santri diajak untuk berdzikir dan membaca ayat-ayat al-Qur'an agar senantiasa memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt., Dengan dilatih berdzikir, para santri akan mudah mengingat Allah sehingga dia akan senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 04/W/6-7/2022

<sup>112</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 05/O/10-6/2022

Islam memposisikan *al-akhlak al karimah* (budi pekerti yang mulia) pada tempat yang sangat tinggi. Seakan-akan Nabi Muhammad Saw., diutus hanya untuk membina akhlak mulia. Hal ini didasarkan pada hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>113</sup> Dengan membaca shalawat *al-Barzanji*, para santri diajak untuk membaca sejarah hidup, akhlak, serta sifat-sifat mulia Nabi Muhammad Saw., sehingga timbul rasa cinta kepada beliau. Ketika seseorang mencintai Rasulullah Saw., maka secara otomatis dia akan meneladani akhlak serta sifat-sifat mulia beliau.

Hal ini sesuai dengan salah satu metode pembinaan akhlak *bi al-Qisas wa al-Qudwah* (metode cerita dan keteladanan). Metode *al-Qisas* atau bercerita merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengajarkan akhlak yang baik. Rasulullah Saw., sering menggunakan metode untuk menyisipkan pesan-pesan akhlak islami di dalamnya. Adakalanya beliau bercerita menjelaskan perintah Allah atau lebih memahamkan makna sebuah ayat atau hal lainnya.<sup>114</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Kholid, membaca shalawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw., tentu akan sampai kepada beliau di manapun orang yang membacanya berada. Mengenang Nabi Muhammad Saw., dengan membaca *Barzanji*, *Diba'i*, *Nadzam Burdah*, dan shalawat yang lain, atau nasihat-nasihat agama serta kisah-kisah kenabian, atau kisah perjuangan Nabi merupakan bukti kecintaan terhadap Nabi. Tanpa shalawat, nilai keimanan seorang hamba menjadi berkurang atau rusak.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Kholid Mawardi, *Shalawatan Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, INSANIA, Vol. 14, NO. 3, 7.

<sup>114</sup> Moh. Ridhoi, *Metode Qisas sebagai Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Trabiyatul Akhlaq Taman Sidoarjo*, EL-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol. 9, No.2, 2019, 246.

<sup>115</sup> Kholid Mawardi, *Shalawatan Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, INSANIA, Vol. 14, NO. 3, 4.

Di dalam *al-Qur'an* sendiri, sebagian besar dari isinya juga berupa kisah. Kisah memiliki peranan penting dalam memperkuat ingatan anak dan kesadaran berfikir. Kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan anak didik dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat. Oleh karena itu, jika kisah yang diberikan kepadanya kisah baik, maka ia akan berusaha menjadi anak yang baik. Selain diajak bercerita mengenai kisah keteladanan akhlak Nabi Muhammad Saw., para santri juga diajak dan dilatih untuk membiasakan diri mereka untuk mengikuti hal-hal yang positif yang mana kegiatan shalawat ini dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali. Melalui pembiasaan yang baik maka akan terbentuk pula akhlak yang baik pula. Islam menggunakan adat kebiasaan sebagai sarana membina akhlak. Cukup dengan terus-menerus mengingat tujuan yang ingin dicapai.

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling tepat untuk membina akhlak terpuji dan besar sekali hasilnya jika digunakan menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut kepada para santri. Disamping shalawat, para santri senantiasa diberi masukan dan nasihat yang berisi pengarahan kegiatan selama di pondok, dan pengarahan yang berisi tentang bagaimana upaya pengasuh dan para pengurus dalam memberikan pengarahan kepada para santri agar menjadi santri yang lebih baik. Dalam proses evaluasi ini para santri juga dilatih untuk menjadi disiplin, melihat dengan adanya hukuman yang diberikan kepada para santri yang tidak melaksanakan kegiatan yang diadakan di pondok. Seperti halnya ada santri yang tidak mengikuti kegiatan selama tiga kali maka akan diberikan sanksi membaca *al-Qur'an* selama satu jam sambil berdiri. Hal ini bertujuan agar para santri kapok atau tertib dalam menjalankan kegiatan yang ada di pondok.

Metode nasihat merupakan suatu cara penyampaian dengan komunikasi lisan atau penuturan secara lisan yang dilaksanakan oleh pembawa materi atau yang menyampaikan nasihat. Metode nasihat dalam hal pelaksanaan pembinaan akhlak

digunakan untuk menyampaikan materi-materi tentang akhlak yang baik dan bagaimana cara berakhlak yang baik. Dalam penanaman *akhlakul karimah* tidak hanya dengan nasehat-nasehat, tetapi langsung dilakukan dengan perbuatan. Menurut Kholid, pembinaan akhlakul karimah yang didasarkan pada aktivitas shalawat dapat menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw.,<sup>116</sup>

Berjalanya pelaksanaan pembinaan akhlak santri melalui kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* juga sangat dipengaruhi oleh kesungguhan dan kerjasama yang baik antar pengurus dan penanggung jawab kegiatan shalawat *al-Barzanji*. Hal ini sesuai pendapat Syafaruddin bahwa organisasi ialah kerjasama dua orang atau lebih dalam suatu keadaan yang terkoordinir untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>117</sup> Disamping kesungguhan dan kerjasama, juga harus ada komunikasi yang baik antar pengurus. Sebagaimana dikatakan oleh Chester I. Barnard, organisasi mengandung tiga elemen yaitu: Kemampuan untuk bekerjasama, tujuan yang ingin dicapai, dan komunikasi.<sup>118</sup>

Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang di cantumkan di dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah yang berkaitan dengan Akhlak manusia sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi memiliki akhlak yang agung, sebagai suri tauladan yang baik. Berakhlak islamiah berarti melaksanakan Ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, islam dan ikhsan. Ahklak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjahui segala larangan dan menjalankan segala perintahnya. Pendidikan akhlak dalam kitab *al-Barzanji* memberikan teladan kepada kita semua umat, ini terbukti bahwa dalam kitab *al-Barzanji* yang berisikan suri tauladan dari

---

<sup>116</sup> Ibid., 7.

<sup>117</sup> Syafarudin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*, (Jakarta: Perdana Publishing, 2015), 212.

<sup>118</sup> Ibid., 120.

akhlak Rasulullah Saw. Kitab *al-Barzanji* merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi *Barzanji* bertutur tentang kehidupan nabi Muhammad Saw, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.

## **2. Dampak kegiatan shalawat *al-Barzanji* terhadap akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Pacitan**

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, menurut Yunahar, pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur-umur pertumbuhan (dari umur nol sampai dengan masa remaja terakhir), terutama pengalaman pada tahun-tahun pertama pertumbuhan.<sup>119</sup>

Pengalaman yang dimaksudkan itu, adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan yang diterima sejak lahir. Untuk mengetahui sejauh mana peran dan kontribusi kegiatan shalawat *al-Barzanji* dalam membina akhlak para santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan perlu melihat perubahan pola kehidupan santri

---

<sup>119</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2002), 89

sebagai salah satu perubahan sosial (*sosial change*), maka pengurainya secara diskriptif analisis sebagaimana di bab IV dengan mewawancarai para santri tentang dampak yang dirasakan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji*. Dengan begitu analisis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran dan kontribusi Kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji* dalam membina akhlak para santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan.

Perubahan yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah merupakan nilai tambah bagi para santri untuk menambah pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan, sehingga mereka mampu menerima ajaran-ajaran Islam yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadith. Perubahan ini merupakan sesuatu yang dapat dirasakan oleh santri. Semangat untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan peningkatan terhadap aktivitas keagamaan santri merupakan perubahan dan peningkatan yang memang diharapkan oleh pengurus kegiatan shalawat *al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan. Adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Istiqomah tentang kegiatan rutin shalawat *al-Barzanji*, memberikan tiga dampak terhadap santri.

Pertama, akhlak santri terhadap Allah. Setelah santri mengikuti kegiatan secara terus-menerus, mereka sadar sebagai hamba Allah dan senantiasa memiliki akhlak terhadap Allah Swt., mentauhidkan Allah, bersemangat untuk melaksanakan ibadah seperti sholat, berdzikir, mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw., mendapatkan ketenangan jiwa, berfikir jernih ketika menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, sehingga para santri terhindar dari perbuatan tercela dan takut dosa karena tidak melaksanakan kewajiban. Sebagaimana menurut Quraisy Shihab, bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran

bahwa tiada Tuhan selain Allah, dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu jangankan manusia, Malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.<sup>120</sup>

Kedua, akhlak santri terhadap sesama. Dengan adanya kegiatan rutin ini para santri di tanamkan dalam hatinya untuk mencintai Nabi Muhammad Saw., dan dengan mencintai Nabi Muhammad Saw., para santri di harapkan bisa mengikuti sunnah-sunnahnya dan meniru akhlaknya Nabi Muhammad Saw., selalu menebarkan kebaikan terhadap sesama, toleransi, tolong menolong, jujur, amanah, dan senantiasa menerapkan akhlak yang baik terhadap ustadz/ah, orang tua, sesama teman, dan orang lain. Sejalan dengan pendapat Wijaya, akhlak kepada sesama ditanamkan kepada santri antara lain untuk saling beramal sholeh. Lebih luas lagi, santri diupayakan memiliki akhlak terpuji terhadap orang lain atau masyarakat dengan menggunakan pergaulan yang didasari sopan santun, dan tidak menyakiti hati orang lain.<sup>121</sup>

Ketiga, akhlak santri terhadap alam. Dengan mengikuti kegiatan ini para santri mendapatkan tausyiah yang berisi tentang keteladanan Nabi Muhammad Saw, santri lebih sedikit yang melanggar tata tertib pondok. Santri lebih rajin menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan pondok. Santri tertib melaksanakan jadwal piket dan ro'an. Dengan kegiatan ini para santri menjadi lebih hidup sehat, tertib dan rajin dari sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Hasnawati, akhlak santri terhadap alam salah satunya menjaga kebersihan lingkungan. Seperti adanya slogan kebersihan sebagian dari iman. Menjaga kesehatan sangat penting agar terhindar dari penyakit dan senantiasa menjaga hidup lebih sehat.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996), 173.

<sup>121</sup> Betty Adinda Wijaya, *Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngijo Malang*, (VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 4, No. 8 (2019), 67.

<sup>122</sup> Hasnawati, Akhlak Kepada Lingkungan, *Jurnal Pendais* Vol. 2, No. 2 (2020), 211.

Kegiatan shalawat *al-Barzanji* dalam usahanya untuk membina akhlak para santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan sangat didukung oleh pengasuh pondok. Di dalam aktifitasnya, kegiatan selalu melibatkan santri sehingga apa yang telah dilakukan bisa dirasakan oleh santri. Salah satu ciri keberhasilan sebuah kegiatan seperti shalawat *al-Barzanji* dalam membina akhlak para santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan ditandai dengan besarnya minat para santri untuk mempelajari cara membaca *Maulid al-Barzanji* dengan benar dan memahami makna yang ada di dalamnya yang kemudian diamalkan.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan *shalawat al-Barzanji* cukup memberikan hasil yang signifikan dalam membina akhlak kepada para santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan. Hal ini terbukti setelah para santri mengikuti kegiatan secara terus-menerus, akhirnya mereka mendapatkan ketenangan jiwa, berfikir lebih jernih ketika menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, sehingga perilakunya selalu terkontrol. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi kepada para santri yang aktif mengikuti kegiatan ini mereka menyampaikan banyak terjadi perubahan positif dari diri mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Akhlak santri terhadap Allah Swt., akhlak santri terhadap sesama, dan akhlak santri terhadap alam semakin terbentuk.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang upaya pembinaan akhlak santri melalui kegiatan rutin Shalawat *al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk pelaksanaan upaya pembinaan akhlak santri melalui kegiatan shalawat *al-Barzanji* di Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan, kemudian nasehat untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw., melalui pembacaan Shalawat *al-Barzanji* dan pengarahan dari pengasuh serta dari pengurus. Dari kegiatan pembiasaan dan nasehat dimaksimalkan dengan adanya hukuman terhadap santri yang melanggar sebagai sanksi agar santri senantiasa tertib dan menjaga akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dampak positif kegiatan shalawat *al-Barzanji* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah Pacitan adalah akhlak santri terhadap Allah Swt., yang berupa meningkatnya kesadaran santri dalam beribadah dan mentauhidkan Allah, kemudian akhlak santri terhadap sesama yang berupa meningkatnya solidaritas antar santri, dan akhlak santri terhadap alam yang berupa meningkatnya kesadaran santri untuk menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan pondok pesantren.

#### **B. SARAN**

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Pelaksanaan pembinaan akhlak santri melalui kegiatan shalawat *al-Barzanji* perlu diperhatikan pembagian waktunya, agar kegiatan ini bisa berjalan efektif dan para santri bisa antusias selama mengikuti kegiatan pembinaan.

2. Khususnya kepada para santri agar selalu istiqamah untuk mengikuti kegiatan shalawat *al-Barzanji* agar senantiasa mendapatkan siraman rohani dan nasehat sehingga mampu menampilkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, tempat penelitian yang berbeda, masalah yang berbeda, data yang lebih jelas dan tetap berhubungan dengan akhlak santri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Assegaf, Habib. dan Indriya R. Dani. *Mukjizat Shalawat*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka, 2009.
- Abdullah, Muhammad Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pekanbaru: Sinar Grafika Offset, 2006.
- Abdul Munawir, Fattah. *Tradisi Orang-Orang*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Ahmad Saebani, Beni. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ali Hasan Umar, M. *Kumpulan Shalawat Nabi Lengkap Dengan Khasiatnya*. Semarang: Toha Putra, 1987.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Arwani, Amin. *99 Cahaya Kebajikan*. Cilacap: Bismillah Press, 2015.
- Depag RI. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Faedi, Soeleiman. dan Muhammad Subhan. *Antopologi NU Buku 1 Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah*. Surabaya: Khalista, 2012.
- Faure, Edar. *Belajar untuk Hidup-Pendidikan Hari Kini dan Hari Besok*. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, buku IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hajar Al-Haitami, Ibn. *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi. Bandung: Pustaka Indah. 2002.

Hamka. *Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

Ilyas, Yunahar. *Sistematika Filsafat*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.

Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid, Cet. 38*. Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986.

Mahjuddin. *Membina Akhlak Anak*. Surabaya: Al Ikhlas, 1995.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, terj, Afifudin. Solo: Media Insani Press, 2003.

Muchlis, Sukron. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religious Dalam Kitab Maulid Albarzanji Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji*, Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Munawaroh, Siti. Tradisi Pembacaan Barzanji bagi Umat Islam. *Jantra*. 2007.

Narbuko, Cholid Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Nata, Abuddin. *Akhlak TaSawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Olivia, Rima. *Shalawat Untuk Jiwa*. Jakarta: TransMedia Pustaka, 2016.

Pamungkas, M. Imam. *Akhlak Untuk Pembangunan Karakter Muslim*. Bandung: MARJA, 2012.

Rabbi, Muhammad. Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Riantika Diani, Eva. *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji Dalam Kitab Al-Barzanji Dan Relevansinya (dikaitkan dengan konteks saat ini)*, Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009.

Shalih Al-Munajjid, Muhammad. *Cara Nabi Memperlakukan Orang di Berbagai Level Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Shihab, Quraish. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017.

Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Ulum, Miftahul & Basuki. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.

Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2015.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: CV. Diponegoro, 1983.

